

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Al Islam Kudus

##### 1. Kajian Historis

Situasi Pendidikan Islam di Jawa pada permulaan abad ke-20 boleh dibilang cukup marak, Madrasah dan Pesantren muncul susul menyusul. Pada tahun 1899 berdiri pondok pesantren Tebuireng di Jombang (Jatim) oleh K.H. Hasyim Asy'ari, sedang madrasahnyanya yang formal berdiri pada tahun 1919 bernama Salafiyah yang diasuh oleh K.H. Ilyas (Mantan Menteri Agama RI). Madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal ini kemudian diikuti dengan berdirinya pesantren dan madrasah di daerah lain.

Di Kudus berdiri Madrasah Aliyah, Sanawiyah Muawanatul Muslimin pada tahun 1915 oleh Syarikat Islam. Berikutnya berdiri Madrasah Qudsiyah pada tahun 1918 oleh K.H.R. Asnawi, Madrasah Tasywiqut Thullab pada tahun 1928 oleh K.H. Khaliq. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1938 berdiri Madrasah Ma'ahidul Diniyah.

Pada sekitar tahun 1930-an di Kabupaten Kudus sudah berdiri Madrasah Al-Arabiyyah Assalafiyah yang terletak di Dukuh Kauman Wetan Desa Demaan Kecamatan Kota Kudus atau tepatnya di belakang Masjid Agung Alun-alun Simpang Tujuh. Madrasah ini dipimpin oleh Sayyid Zain bin Abdullah Alkaf, kelahiran Saudi Arabia. Sementara itu di kampung Tepasan Desa Demangan Kecamatan Kota Kudus juga berdiri Al-Madrasatus Sa'adah yang dipimpin oleh K.H. Sofwan Durri.

Oleh karena tujuan dan sistem pendidikannya sama dan demi menempuh di masa depan yang lebih baik, maka tepat pada tanggal 6 Juni 1938 bergabunglah kedua madrasah tersebut menjadi Al-Madrasah Darul Islam (di-tulis dengan huruf Arab dan Bahasa Arab) atau Al-Islam School (ditulis dengan Bahasa Belanda tulisan Latin). Madrasah inilah yang terus berkembang hingga sekarang dengan nama Yayasan Perguruan Al-Islam.

Prinsip pendidikan Al-Islam School ini adalah mengajarkan Islam dengan tujuan mendidik dan mengajarkan kepada putra-putri Islam berupa agama Islam menurut *Faham Ahlussunnah wal Jamaah*, mengajarkan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Belanda. Hal ini dimaksudkan agar kelak para muridnya menjadi muslim muslimat yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Jenjang pendidikannya dari tingkat *Awaliyah* (Taman Kanak-kanak), *Ibtidaiyyah* (Sekolah Dasar), *Tsanawiyah* (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan *Aliyyah* (Sekolah Menengah Umum).

Proses belajar mengajar bagi siswa putra dilakukan di sebuah gedung milik “Raja Kretek” M. Nitisemito yang terletak di sebelah barat Kali Gelis berdekatan dengan rumah tempat tinggal M. Nitisemito sendiri. Sedang proses belajar mengajar bagi siswa putrid dilakukan di gedung yang lain, yang disewa atas tanggungan seorang donator H. Ali Asikin, Direktur Pabrik Rokok cap “Djangkar”.

Susunan pengurus dan Majelis Guru saat mencerminkan adanya penggabungan dengan maksud agar segala langkah gerakannya serasi, yaitu: Ketua dan Kepala Majelis Sayyid Zain bin Abdullah Alkaf. Sekretaris Abdurrachman Sa'id dan Muhammad Marwi. Bendahara K.H. Sofwan Durri, H.Nasucha dan R. Resi Hidajat. Anggota pengurus lainnya adalah para guru dari Madrasah Al-Arabiyyah Salafiyyah dan Madrasatus Sa'adah al. Abdurrachman Sa'id, Muhammad Marwi, Jufri Edris, Juminah, Alawiyah, Margono, K.H. Sofwan Durri, Anifah.

Tercatat sebagai donator tetap yang setiap saat siap memberikan bantuan dana adalah M. Nitisemito, H. M. Ali Asikin, M. Sidik, H.M. Noor Chamid, H. Abdul Kadir, H.A. Zuhri dan H. Moezahid.

Tekad para pengurus pada waktu itu yang ingin segera meraih kemajuan, terkadang belum bisa diterima alam pikiran masyarakat Kudua pada waktu itu. Terhadap segala kegiatan yang oleh banyak pihak dirasakan sebagai sangat “radikal”, seperti para pemuda memakai celana, giat dalam pemanduan, laki-laki dan perempuan belajar dalam satu

ruangan kelas dll. Menyebabkan munculnya berbagai protes dari berbagai pihak khususnya dari orang-orang tua. Makin lama tekanan itu semakin kuat sehingga pada tahun 1940 dua tokoh pendiri Al-Islam masing-masing K.H. Sofwan Durri dan Zaid bin Abdullah Alkaf menyatakan keluar dari Al-Islam School. Kedua tokoh ini merasa tidak tahan mendengar “serangan” yang semakin gencar itu terhadap berbagai kegiatannya.

Payahnya, dengan mundurnya dua tokoh tersebut ternyata para donatur ikut juga menjauhi Al-Islam School, meskipun sebenarnya dalam hati mereka menyetujui gerakan tersebut. Akibatnya, gedung sekolah yang selama itu di pakai belajar terpaksa diminta kembali oleh M. Nitisemito, sedang donatur yang semula menanggung sewa gedung yang dipakai belajar siswa putri tidak mau lagi menanggung sewanya.

Guna melanjutkan proses belajar mengajar terpaksa Al-Islam menyewa sendiri gedung yang lebih kecil dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada tahun 1940 itu pula pimpinan dialih oleh Abdurrachman Sa'id di bantu oleh guru-guru al. Muhammad Marwi, Sjamboedi, Abdullah ALkaf, Hamid Hadi dan Chayatun. Mereka ini memiliki cita-cita dan pikiran bahwa suatu saat akan dating suatu masa yang bisa membawa perubahan jalan pikiran umat islam Indonesia., tidak terkacuali umat islam di Kudus.

Ternyata makin lama tekanan semakin keras. Mula-mula jumlah murid dan gurunya menyusut drastis sehingga tinggal beberapa orang saja. Para penyandang dana atau donatur juga menyusut karena takut mendapat tantangan dari sebagian masyarakat. Jika masih ada yang mau memberikan donatur, hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya honorarium guru menjadi tidak menentu. Beberapa orang yang tidak sepaham yang semula hanya berbisik-bisik saat itu menjadi berani terang-terangan.

Betapapun hal ini menjadikan gundah di kalangan pengurus. Setelah dilakukan diskusi, akhirnya ditempuh jalan pintas, para murid dan pelajar Al-Islam yang sudah cukup dewasa dan dipandang mampu menjadi

guru terpaksa diminta ikut mengajar sampai pukul 11.00. Setelah itu mereka sendiri belajar hingga pukul 13.00. Perayaan hari-hari belajar Belanda dengan tegas ditiadakan. Lagu-lagu keagamaan dan lagu-lagu nasional diwajibkan dengan menggunakann Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bendera Belanda tidak boleh dikibarkan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sedang tembang-tembang Jawa yang semula tabu untuk didendangkan, kini dinyanyikan dalam Bahasa Arab dan Indonesia.

Ketika pecah perang Asia Timur Raya pada tanggal 8 Desember 1940 sekolah atau madrasah yang mengajarkan huruf dan Bahasa Indonesia diganti dengan huruf dan Bahasa Jepang diwajibkan Taisho serta menghormati dan membungkuk kea rah Istana Tenno Haika. Adanya kewajiban tersebut menimbulkan Al-Islam mengubah pelajaran agama dan umum dengan Bahasa Arab.

Pada awal tahun 1944 M, perlawanan para pemuda kita terhadap Jepang semakin tajam. Mereka menggunakan gedung Al-Islam yang bertempat di jalan Masjid no. 35 disamping kanan Kabupaten Kudus sebagai lokasi untuk mengatur siasat perang melawan Jepang. Akhirnya pemuda-pemuda Kudus berhasil merebut markas kekuasaan Jepang, yang kemudian markas tersebut berada di jalan Pungkuran 181 digunakan sebagai gedung Al-Islam sampai sekarang.

Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1947 Al-Islam membuka sekolah kejuruan berupa Sekolah Guru Al-Islam (SGAI). Proses belajar mengajarnya masih menumpang di salah satu ruangan SD Negeri Demaan di bawah penilaian Bapak Soediran. Kepala SGAi adalah Abdurrachman Sa'id sendiri, sedang Majelis Guru terdiri Abdurrachman Sa'id (mengajar Agama dan Bahasa Arab), dr. Loekmono Hadi (mengajar Ilmu Hayat), R. Soemarsono (mengajar Ilmu Pasti), R. Soedarno (mengajar Bahasa Indonesia), R. Karim (mengajar Ilmu Jiwa), Rachmat (mengajar Ilmu Jiwa). Sedang bertindak sebagai pelindung adalah dr. R. Ramelan. Namun SGAi ini hanya bertahan sekitar empat tahun, karena situasi dan kondisi pada waktu itu tidak mendukung pengembangannya.

Selanjutnya berdasarkan keputusan rapat pengurus, pada tanggal 2 Februari 1958 Al-Islam dijadikan Yayasan Perguruan Al-Islam dengan Akte Notaris K. Gondodiwirjo Nomor : 1/1-2-1958, tepatnya hari Selasa tanggal 4 Februari 1958. Selanjutnya dimuat dalam berita Negara No. 74 tanggal 23 September 1958.

Pada awal tahun 2007 atas tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang bermutu, maka Pengurus Yayasan Perguruan Al-Islam Kudus memandang perlu mengadakan perubahan program pendidikan dari SMP Al-Islam Kudus menjadi SMP Islam Terpadu (SMPIT) Al-Islam Kudus, sedangkan izin operasional SMPIT Al-Islam Kudus di bawah hukum SMP Al-Islam Kudus yang telah terakreditasi A, pada bulan Desember 2005 dengan Nomor Data Sekolah (NDS) C10012001, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 204031902018, dan NSP 20317562.

SMPIT Al-Islam Kudus yang semula berlokasi di jalan Veteran no. 8 Kudus, kini menempati gedung baru berlantai 3 yang dari gedung lama yaitu di jalan Veteran gang utama, Glantengan Kudus terhitung mulai tahun pelajaran 2007/2008, dengan luas tanah  $\pm 718 \text{ M}^2$ . Dengan sertifikat hak milik no. 514 tertanggal 18 Oktober 1993. SMPIT Al-Islam Kudus kini dipimpin oleh Ibu Fika Indriyani, S.Pd.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

SMPIT Al-Islam merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu tingkat menengah yang terletak di Jl. Veteran Gang Utama, Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Untuk sampai ke lokasi tersebut jika ditempuh dengan transportasi umum berupa angkutan kota dari terminal Kudus, maka dapat menggunakan angkutan warna kuning jurusan Colo, dan turun di sebelah timur PPRK yang baru, ada Gang Utama kemudian masuk ke utara. Adapun letak geografis SMPIT Al-Islam terletak pada batas-batas:

<sup>1</sup> Dokumentasi SMP IT Al-Islam Kudus, dikutip tanggal 13 Agustus 2018, pukul 12.22

- a) Sebelah Utara ( $\pm 100$  meter) : Desa Glantengan
- b) Sebelah Selatan ( $\pm 300$  meter) : Kantor Bupati Kudus
- c) Sebelah Timur ( $\pm 200$  meter) : SDIT Al-Islam / PPRK
- d) Sebelah Barat ( $\pm 200$  meter) : Yayasan Taman Siswa.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPIT Al-Islam Kudus

Visi dari SMPIT Al-Islam Kudus adalah mewujudkan prestasi optimal berlandaskan imtaq yang handal, cerdas religi, cerdas emosional, cerdas intelektual, dan cerdas sosial.

Sedangkan Misi SMPIT Al-Islam adalah menyelenggarakan pendidikan Islam yang meniadakan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam rangka menumbuhkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan social yang seimbang.

### 4. Tujuan SMPIT Al-Islam adalah:

- a. Memperteguh iman dan taqwa kepada Allah sebagai dasar penguasaan dan teknologi melalui program pendidikan yang meliputi keterpaduan berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.
- b. Membentuk pribadi siswa menjadi insaan beriman yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani , cerdas, mandiri, kreatif , dan bertanggungjawab.
- c. Menumbuhkembangkan siswa agar berjiwa aktif dan gemar belajar tanpa henti terpadu dengan minat dan bakat yang dimiliki.<sup>3</sup>

### 5. Sarana dan Prasarana<sup>4</sup>

Untuk kelangsungan pelaksanaan proses belajar mengajar demi mewujudkan suasana belajar yang kondusif , maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan SMPIT Al-Islam Kudus adalah sebagai berikut :

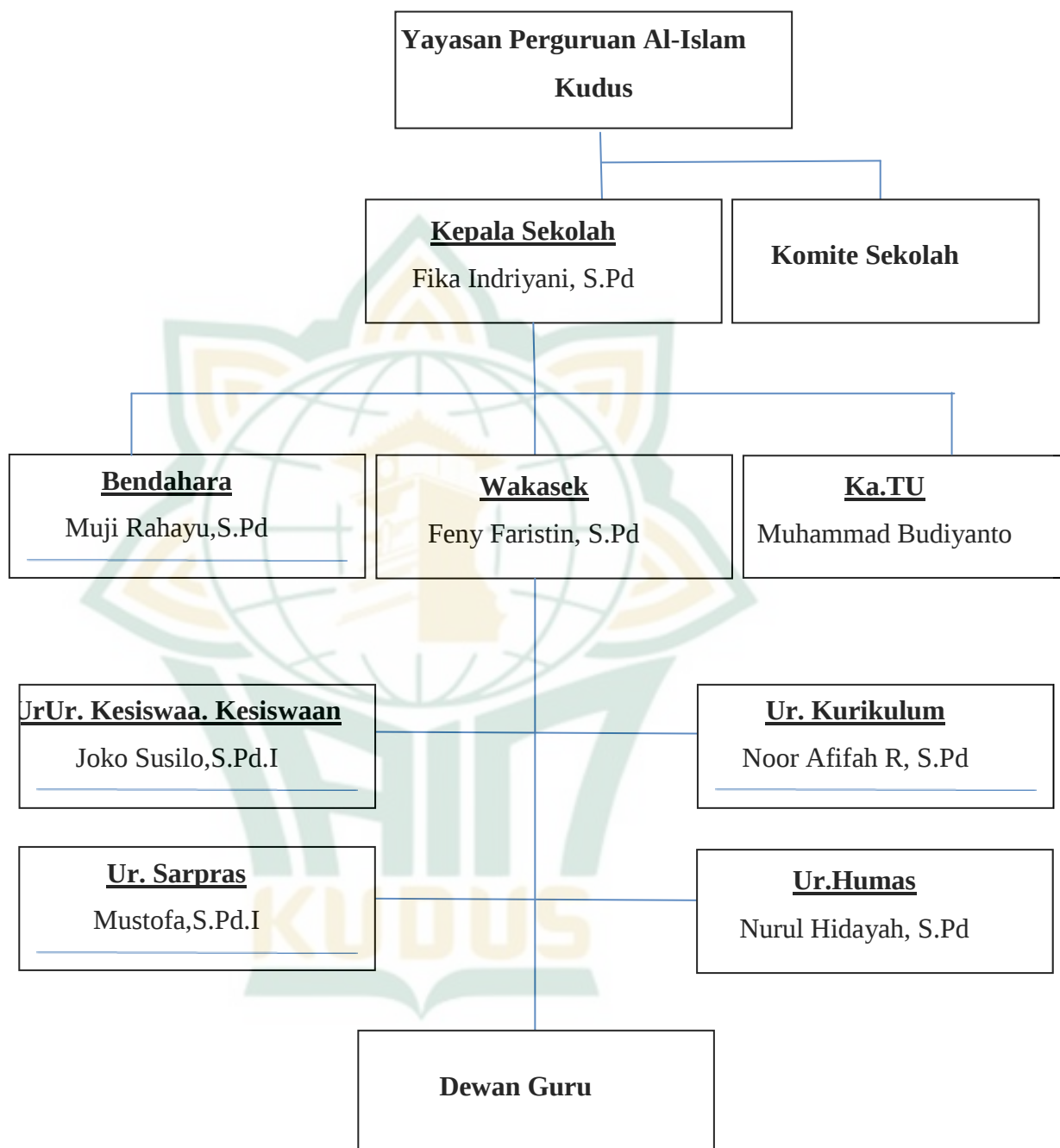
<sup>2</sup> Hasil Observasi, tanggal 14 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>3</sup> Dokumentasi SMP IT Al-Islam Kudus, dikutip tanggal 13 Agustus 2018, pukul 12.22

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi, dikutip tanggal 13 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB

Sarana dan prasarana SMPIT Al-Islam Kudus terdiri dari : ruang multimedia terdapat 1 ruangan, ruang guru terdapat 1 ruangan, computer terdapat 23 buah, tape recorder terdapat 1 buah, mesin ketik terdapat 2 buah, ruang lab bahasa dan computer terdapat 1 ruangan, perpustakaan terdapat 1 ruangan, musholla terdapat 1 ruangan, UKS terdapat 1 ruangan, ruang BP terdapat 1 ruangan, fasilitas olah raga 1 ruangan, audiovisual terdapat 3 buah, lab IPA terdapat 1 ruangan.



6. Struktur Organisasi<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi, dikutip tanggal 13 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB

## 7. Keadaan Guru, Pegawai dan siswa<sup>6</sup>

### a. Data guru dan pegawai

Berikut ini data guru dan pegawai SMPIT Al-Islam Kudus

| No. | Nama Guru                    |
|-----|------------------------------|
| 1   | Fika Indriyani, S.Pd.        |
| 2   | Feny Faristin, S.Pd.         |
| 3   | Muji Rahayu, S.Pd.           |
| 4   | Nurul Hidayah, S.Pd.         |
| 5   | Fitria Rahmawati, S.Pd.      |
| 6   | Noor Afifah Ristiyani, S.Pd. |
| 7   | Fathur Rahman                |
| 8   | Endang Dwi Murni Usadani, BA |
| 9   | Hanifah, S.Pd.               |
| 10  | Joko Susilo, S.Pd.I          |
| 11  | Bambang Susanto              |
| 12  | Iin Noor Rakhmawati, S.Pd.I  |
| 13  | Mustofa, S.Pd.I              |
| 14  | Dyah Ristiyani, S.Pd.        |
| 15  | Mukholifah, S.Pd.I           |
| 16  | Irpan Susanto, S.Si          |
| 17  | Eris Widiana, S.Pd.          |
| 18  | Fina Failasufah, S.Pd.       |
| 19  | Irfina Safitri, S.Pd.        |
| 20  | Nurul Khomariyah, S.Pd.      |
| 21  | Muklis Winarno               |
| 22  | M. Yanuar Rizal, SE          |
| 23  | Muhamad Budiyo               |
| 24  | Henny Rahmawati, S.Pd.I      |
| 25  | Masturi                      |
| 26  | Sumartono                    |

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi, dikutip tanggal 13 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB

## b. Data siswa

Berikut adalah data siswa:

| No | Kelas         | L          | P          | Jumlah     |
|----|---------------|------------|------------|------------|
| 1. | VII           | 60         | 49         | 109        |
| 2. | VIII          | 51         | 47         | 99         |
| 3. | IX            | 38         | 48         | 86         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>148</b> | <b>145</b> | <b>293</b> |

## B. Hasil Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Program Mentoring di SMPIT Al Islam

Setiap program kegiatan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan mentoring yang memiliki alasan tersendiri untuk diselenggarakan di SMPIT Al Islam Kudus. Tujuan diselenggarakannya mentoring adalah untuk membentuk *syakhsiyah islamiyah* atau kepribadian yang islami.<sup>7</sup> Pada hakikatnya kepribadian Islam merupakan perwujudan pola pikir islami (*aqliyah Islamiyah*) dan pola tingkah laku islami (*nafsiyah Islamiyah*).

Selain itu tujuan mentoring yang dilaksanakan adalah bisa terbentuknya ukhuwah Islamiyah diantara anggota kelompok mentoring, ada beberapa tingkatan dalam ukhuwah Islamiyah diantaranya:

#### a. Ta'aruf

Awal sebuah muamalah adalah saling mengenal. Dalam berdakwah hal yang paling utama adalah saling mengenal, bukan hanya mengenal identitasnya tapi lebih dari itu. Karena dengan saling mengenal timbullah kasih sayang. Rasulullah bersabda: *"Hak muslim dengan muslim lainnya ada enam, yaitu jika bertemu ucapkan salam, jika dia mengundangmu penuhilah undangannya, jika dia meminta nasihat, nasihatilah ia, apabila dia bersin lalu memuji Allah, do'akanlah ia, jika ia sakit tengoklah ia, dan jika ia meninggal dunia maka antarkanlah ke kuburnya (HR. Muslim)."*

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bu Fika Indriyani, Selaku Kepala Sekolah dan Pementor, tanggal 9 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

b. Tafahum

Setelah saling mengenal hubungan yang timbul adalah saling memahami. Salah satu kunci ukhuwah adalah dengan saling memahami, karena dalam bersaudara pasti ada perbedaan jadi sikap tafahumlah yang harus ditumbuhkan.

Jadi di dalam mentoring sendiri saat ada teman yang tidak berangkat dan ketinggalan materi teman yang lain memberi tahunya agar sama-sama melengkapi satu dengan lainnya.

c. Ta'awun

Jika rasa memahami sudah tumbuh maka sikap tolong menolonglah yang akan muncul, tanpa perlu komando untuk dimintai tolong mereka dengan sendirinya akan menolong karena sikap memahaminya telah tertanam dalam hati mereka.

d. Takaful

Tingkatan terakhir dari ukhuwah islamiyah adalah takaful alias saling menanggung beban sesama muslim. Dengan adanya takaful inilah seorang muslim akan merasakan senasib sepenanggungan dengan muslim lainnya.

Sebagai contoh saat ada salah satu teman yang sedang tertimpa musibah maka teman yang lain merasakan kesedihan juga dan siap membantu sekuat tenaganya kepada saudara yang memerlukan bantuan.<sup>8</sup>

Pementor harus memberi teladan dan mengarahkan anggota kelompoknya agar terjalin saling peduli, saling mengingatkan, dan saling memahami karena selama kita muslim adalah bersaudara. Merka menjalin ukhuwah karena iman dan taqwa yang tumbuh dalam hati mereka, ketika salah satu susah maka semua anggota merasa menanggungnya, ketika bahagia mereka rasakan bersama. Saling mendo'akan, mengunjungi, melayani dan saling mendahulukan kepentingan saudara harus menjadi

---

<sup>8</sup> Hasil observasi tanggal, 9 Agustus 2018 Pukul 15.30 WIB

akhlak yang tercermin diantara semua anggota. Cinta yang muncul atas dasar iman dan memunculkan cinta Allah.<sup>9</sup>

*“Kecintaan-Ku jatuh pada orang-orang yang saling mencinta, saling duduk bersama, saling berkunjung karena Aku”.*(HR. At-Thabrani)

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh pementor antara lain:

- a. Memiliki bacaan al-qur'an yang baik
- b. Memiliki kepribadian yang baik
- c. Bisa menjadi tauladan dengan akhlak yang dimiliki
- d. Bisa mengajak orang lain kepada kebaikan
- e. Bisa memotivasi orang lain
- f. Tidak merokok bagi pementor putra
- g. Berjilbab bagi pementor putri<sup>10</sup>

Dalam mentoring ada beberapa bentuk kegiatan, adapun bentuk kegiatan mentoring yang dilaksanakan adalah:

- 1) Pendampingan pendidikan agama islam

Dalam pendampingan pendidikan agama islam ini pementor memberikan materi-materi agama untuk memberluas dan memahami tentang keislaman. Adapun materi yang disampaikan sesuai dengan silabus yang sudah diberikan kepada pementor, kadang kala materi yang disampaikan juga sesuai dengankondisi yang sedang terjadi.

- 2) Membaca al-qur'an

Setelah kegiatan mentoring dibuka oleh mc yang sudah ditunjuk selanjutnya membaca al-qur'an dengan cara bergantian setiap siswa 1 ayat. Disini pementor menyimak dan sekaligus membenarkan bacaan yang kurang benar, sehingga siswa mampu membaca al-qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

WIB <sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bu Irfina Safitri,S.Pd, tanggal 9 Agustus 2018, Pukul 15.00

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bu Fika Indriyani, tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.15 WIB

### 3) Sharing dan konseling

Sharing dan konseling biasanya dilakukan di akhir kegiatan mentoring. Sharing ini merupakan pelayanan yang diberikan para pementor untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan sharing ini dapat menciptakan komunikasi yang baik antara siswa dan pementor sehingga ada keterbukaan.<sup>11</sup>

Adapun proses kegiatan mentoring yang dilaksanakan siswa SMP IT Al-Islam Kudus setiap pekannya yaitu:

- a) Acara pertama : pembukaan
- b) Acara kedua : tiwah/membaca al-qur'an
- c) Acara ketiga : pengecekan amal yaumiyah di buku mutaba'ah
- d) Acara keempat : kultum
- e) Acara kelima : materi inti
- f) Acara keenam : sharing dan konseling
- g) Acara ketujuh : do'a dan penutup

Dalam melaksanakan mentoring ini koordinator mentoring membagi siswa kelas IX menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok satu pementor. Dengan pembagian kelompok tersebut dapat diharapkan penyampaian materi kepada siswa bisa terserap secara efektif dan pementor mampu mengontrol kegiatan siswa sehar-hari. Dengan pembagian tersebut dapat menimbulkan kedekatan emosi antara pementor dan siswa serta membentuk suatu hubungan ukhuwah islamiyah yang baik serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah Rosulullah SAW.<sup>12</sup>

## 2. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMPIT Al-Islam Kudus Melalui Program Mentoring

Mentoring yang diprogramkan di SMPIT Al-Islam merupakan salah satu program sebagai jawaban terhadap masalah yang dihadapi

<sup>11</sup> Hasil observasi tanggal, 9 Agustus 2018 Pukul 15.30 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Irpan Susanto, S.Si, tanggal 15 Agustus 2018, Pukul 15.06 WIB

remaja Islam sekarang ini. Kegiatan mentoring ini merupakan kegiatan alternatif dalam membina kerohanian maupun intelektual siswa. Sebagaimana meniru Rosulullah dalam mengajarkan Islam kepada para sahabat dengan duduk melingkar diharapkan tidak ada sekat lagi antara guru dan murid sehingga siswa dapat mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Pementor diharapkan bisa memperhatikan binaannya dengan lebih dekat dan materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik karena kelompok mentoring terdiri atas 10-12 orang per kelompok, dengan cara ini juga interaksi akan menjadi lebih efektif dan komunikatif.<sup>13</sup>

Dalam membentuk akhlak siswa terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

a. Pembinaan Aqidah

Pembinaan artinya membangun atau mendirikan. Sedangkan aqidah sendiri adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, disertai dengan pengucapan dalam lisan (mengucapkan syahadatain), dan dibuktikan dengan tingkah laku. Hal tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan rukun iman, yaitu; keimanan pada Allah, pada para MalaikatNya, iman kepada RosulNya, iman kepada hari akhir dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendakiNya. Apakah itu takdir baik atau buruk.

Dalam terbentuknya syakhsyah Islamiyah ada sepuluh kriteria yang harus dimiliki diantaranya : *salimul aqidah, shohihul ibadah, matinul khuluq, qodirun alal kasbi, musaqoful fikr, qowiyul jismi, mujahidul linafsihi, munadzmun fii su'unihi, haritsun alal waqtihi, nafiun li ghorih.*<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah cermin dari aqidah yang lurus, disinilah peran pementor dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswanya. Tidak hanya keahlian dalam

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bu Muji Rahayu, Selaku Pementor, tanggal 9 Agustus 2018, Pukul 15.30 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bu Fika Indriyani, tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.15 WIB

bidang agama pementor juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. karena kedua syarat ini sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.<sup>15</sup> Apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.

b. Pembinaan Ibadah

Setelah memberikan pemahaman kepada siswa tentang aqidah, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan sebagai konsekuensi dari aqidah yang dimiliki. Dalam Islam syarat supaya kita diakui sebagai umat islam adalah dengan bersyahadat, setelah kita meyakini, mengucapkan bahwa islam adalah agama yang benar maka konsekuensi yang kita terima adalah dengan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua laranganNya dengan melakukan ibadah-ibadah yang telah di syari'atkannya.

Dalam program mentoring ini siswa akan diberi penugasan-penugasan ibadah baik wajib maupun sunnah yang terkontrol dalam buku mutaba'ah yaumiyah, diantara ibadah-ibadah yang ditugaskan meliputi; sholat lima waktu, puasa wajib dan sunnah, membaca al-qur'an, sholat dhuha, sholat tahajud, dzikir pagi dan petang, belajar, mendengarkan penjelasan guru, tidak berkata kotor, tidak pacaran, sholat rawatib, infaq, dan membantu orang tua.

Dengan begitu siswa dilatih untuk mebiasakan diri melakukan ibadah-ibadah dan kebiasaan baik. Melalui pemahaman dan pelatihan ini diharapkan siswa tumbuh kesadaran untuk melakukan kebiasaan baik.<sup>16</sup> Tak akan berarti melakukan kebiasaan baik tapi tanpa kesadaran dari nurani, sama halnya dengan robot melakukan sesuatu tapi tak paham apa yang dilakukannya.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bu Fika Indriyani, tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.15 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan bu Muji Rahayu, S.Pd, Selaku Pementor, tanggal 9 Agustus 2018, Pukul 15.30 WIB

c. Pembiasaan Akhlak yang Baik

Pembiasaan baik disini dengan cara membiasakan akhlak-akhlak baik di sekolah. Misalnya saat bertemu dengan guru dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, ketika di masjid menunggu iqomah dibiasakan tidak ada yang berisik, tidak berkata kotor, saling menyapa ketika bertemu dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, melaksanakan piket dengan tepat waktu dan masih banyak akhlak yang dibiasakan di sekolah.

Dengan begitu tumbuhlah kemandirian, kedisiplinan, rasa empati, serta mampu membawa dirinya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang dapat mewarnai lingkungannya, maksudnya anak sudah mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.<sup>17</sup>

**Kondisi Akhlak Siswa sebelum dan sesudah mengikuti program mentoring**

Dalam membina akhlak siswa melalui mentoring ini tidak hanya membutuhkan waktu yang sebentar, dibutuhkan pendampingan secara intensif adan kontinue. Banyak diantara siswa SMPIT Al Islam yang berasal dari SD negeri jadi bekal agama yang dimiliki masih sangat minim jadi butuh penmbinaan secara khusus. Awal masuk ke SMPIT dengan berbagai kondisi yang ada, sholat yang masih bolong-bolong, pergaulan antara lawan jenis belum bisa terjaga, adab dengan guru maupun orang tua yang masih kurang, dan masih banyak lagi permasalahan yang ada. Disini pementor bisa memahamkan siswa tentang hal-hal yang sesuai dengan Alqur'an dan sunnah.

Adanya keresahan masyarakat dan orang tua akibat semakin maraknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan para remaja, para penyelenggara pendidikan berlomba untuk memberikan pendidikan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Susilo, S.Pd.I, pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 15.06 WIB

karakter kepada peserta didik. Dan program mentoring inilah yang menjadi jawaban atas permasalahan diatas. Mentoring adalah untuk menambah pelajaran agama agar materinya juga aplikatif. Melalui mentoring diharapkan moral remaja lebih terjaga karena pemuda adalah wajah masa depan bangsa.

Menurut pementor masa remaja adalah masa dimana mulai mencari jadi dirinya dan kondisi psikologis remaja masih begitu labil, jadi dengan mentoring ini dapat menjadi benteng mereka dari pengaruh negatif lingkungannya. Selain itu, mentoring juga diharapkan mampu menjaga akhlak remaja.<sup>18</sup>

d. Kendala atau Hambatan yang Dialami Selama Pelaksanaan Mentoring

Dalam suatu kegiatan banyak sekali kendala yang dialami, namun kendala tersebut tidak mejadikan kita memberhentikan langkah untuk terus maju tapi bagaimana menyikapi kendala atau hambatan itu sebagai motivasi untuk terus maju dan berbenah diri.

Kendala tidak hanya dialami para pementor, siswa pula mengalami sebuah hambatan yang mana hambatan tersebut menjadikan siswa tidak menyerap materi yang disampaikan secara maksimal.

Ada beberapa kendala yang dialami pementor diantaranya waktu yang sangat sempit jadi penyampaian materi kurang jelas, selain itu pola pikir orang tua yang belum memahami sepenuhnya tentang islam, sebagai contoh di sekolah terdapat peraturan tidak boleh berpacaran, namun orang tua tetap membolehkan anaknya dikarenakan orang tua yang masih sangat awam dengan Islam.<sup>19</sup>

Untuk siswa tidak terlalu ada kendala dikarenakan program ini masuk di jam pelajaran sekolah, akan tetapi ada sedikit kendala yang

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Susilo, S.Pd.I, pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 15.06 WIB

<sup>19</sup> Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bu Fika Indriyani, Bu MujiRahayu dan Bu Irfina selaku pementor

dihadapi siswa diantaranya mengantuk, penyampaian materi yang monoton dan gangguan dari teman.

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Program Mentoring di SMPIT Al-Islam Kudus

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian

Mentoring merupakan kegiatan untuk membina, membimbing, mengingatkan, memberi wawasan, dan memotivasi anggotanya agar tetap istiqomah pada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebelum membahas tentang pembentukan akhlak kita tengok bagaimana Rosulullah membangun masyarakat Arab menjadi manusia beriman dan betaqwa. Pembentukan ini dimulai dengan penanaman aqidah kepada orang-orang yang sudah masuk Islam. Nabi menyediakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pengajaran, Nabi mengajarkan pokok-pokok ajaran islam, membacakan wahyu dan juga sembahyang.

Nabi tinggal di Makkah selama 12 tahun 5 bulan dan 21 hari sejak kenabiannya. Pengajaran yang disampaikan selama itu adalah al-qur'an sebanyak 93 surah, umumnya surah-surah pendek. Rincian ajaran Nabi itu ialah iman, shalat serta akhlak.<sup>20</sup>

Mentoring adalah lingkaran yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses tarbiyah dan berjalan secara kesinambungan. Dari model-model mentoring yang sudah dipaparkan di depan program mentoring di SMP IT masuk kedalam model mentoring kelompok, karena di dalamnya terdapat action learning dan komunitas praktik.

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.31

Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat tetapi juga bagaimana orang yang mau mendengar nasehat. Dari sinilah seseorang yang tadinya belum tahu sama sekali menjadi paham, bahkan mungkin menjadi ahli dalam bidangnya.

Mentoring juga mendidik kita untuk tsiqah(percaya) kepada pementor. Kepercayaan inilah kunci kesuksesan mengikuti mentoring. Ketika seseorang sudah percaya dengan pemimpin maka hal itulah yang akan mengantarkan kita menuju puncak kesuksesan dunia akhirat. Dengan mentoring, seseorang yang tadinya biasa-biasa saja ternyata mampu berprestasi spektakuler, dengan syarat tsiqah dan rutin.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Joko Susilo, S. Pd. I dan ibu Muji Rahayu, S. Pd mentoring adalah pendalaman agama guna memberi pemahaman keislaman pada siswa.

Dalam pelaksanaan program mentoring terdapat beberapa urutan pelaksanaan yaitu *Iftitah* (Pembukaan), tilawah dan *tadabbur*, *talaqqi maddah tarbiyah*, *ta'limat* (pengumuman), *problem solving* dan penutup. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan program mentoring yang ada di SMPIT Al-Islam Kudus.<sup>22</sup>

## 2. Pembentukan Akhlakul Karimah siswa SMPIT Al-Islam Melalui Program Mentoring

Dalam pembentukan syakhshiyah islamiyah dalam buku Panduan Menjadi Mentor Hebat ada 10 sifat pribadi seorang muslim, diantaranya:

- Salimul Aqidah* (aqidah yang lurus)
- Shohihul Ibadah* (ibadah yang benar)
- Matinul Khuluq* (akhlak yang terpuji)
- Qadirun Alal Kasbi* (memenuhi kebutuhan diri sendiri)
- Mutsaqaful Fikr* (wawasan yang luas)

<sup>21</sup> Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, Afra Publising, Surakarta, 2009, hlm.32-33

<sup>22</sup> Hasil observasi tanggal, 9 Agustus 2018 pukul 15.30 WIB

- f. *Qawiyul Jism* (jasad yang kuat)
- g. *Mujahidun lin Nafsihi* (bersungguh sungguh dalam diri sendiri)
- h. *Munadzamun fii Su'unihi* (tertata urusannya)
- i. *Haritsun 'alal Waqtihi* (terjaga waktunya)
- j. *Nafi'un li Ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Sesuai dengan apa yang sudah Rosulullah ajarkan, konsep serta bentuk mentoring ternyata sesuai dengan apa yang Rosul contohkan. Jadi dalam pembentukan akhlak tidak serta merta siswa dapat memiliki akhlak yang baik tanpa sebuah pembinaan. Ada tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik, antara lain :

a. Pembinaan Aqidah

Disini peran pementor sangat urgen, kepahaman tentang ketauhidan pementor sangat berpengaruh terhadap penanaman ketauhidan kepada para siswanya. Pemahaman ketauhidan yang benar akan menjadi filter terhadap pergeseran nilai-nilai dan tentunya akan berdampak pada proses pendidikan yang dilakukannya dan cara pandangnya terhadap peran yang disandangnya.

Konsep ketauhidan ini dimulai dengan pemahamannya terhadap makna syahadatain, sesuai dengan surah Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمْ بِالْعِلْمِ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Berisi penerimaan secara utuh apa yang sudah Allah perintahkan, beriman pada Allah, Rosul serta menerima islam sebagai agama yang benar. Tidak ada penolakan dan keraguan dalam menerimanya adalah

bentuk aqidah yang sudah benar. Dalam program mentoring di SMPIT Al-Islam penanaman aqidahnya melalui pemberian materi-materi tentang ma' rifatullah, ma'rifaturrasul, iman kepada malaikat, serta memahami siroh nabi.<sup>23</sup>

#### b. Pembinaan Ibadah

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem yang bersumber dari agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau menjadi prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok (Yvon Ambroise, 1993:20). Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan dipertahankan. Sistem nilai merupakan identitas seseorang.<sup>24</sup>

Allah menyatakan dalam firmanNya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* (Q.S. al-Dzariyat ayat 56). Dengan demikian, ibadah merupakan aktualisasi diri akan membentuk suatu jati diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*). Jati diri manusia pada akhirnya akan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu memenuhi tuntutan ibadahnya (pengabdianya), dan harga dirinya ditentukan oleh sejauh mana ia mampu secara *istiqomah* meningkatkan kualitas kepribadiannya.<sup>25</sup>

Pembinaan ibadah yang ada di SMPIT Al-Islam dengan melalui *mutaba'ah yaumiyah* yang berisi tugas-tugas ibadah diantaranya : shalat lima waktu, tilawah, puasa sunnah minimal satu bulan sekali,

WIB <sup>23</sup> Hasil wawancara dengan pak Irfan susanto, S. Si tanggal 15 Agustus 2018 pukul 15.06

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.189

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.59

tidak berkata-kata kotor, qiyamul lail sepekan sekali, infaq sepekan sekali setiap jum'at, membantu orang tua, tidak berpacaran, dan mendengarkan penjelasan guru di sekolah.<sup>26</sup>

c. Pembiasaan akhlak yang baik

1) Metode teladan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian mulia di tengah-tengah para sahabatnya. Allah SWT telah mengabadikan keteladanan Nabi tersebut dengan firmanNya:

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."* (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)

2) Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah (suci, bersih, belum berdosa) sejak lahir sampai balig. Dalam konsep islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal sholeh. Lingkunganlah, dalam hal ini terutama orang tua, yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

3) Metode Praktik

Metode ini jika dilihat dari ajaran Islam, bertolak dari ancaman Allah SWT terhadap orang yang hanya berkata tanpa berbuat, atau menganjurkan orang lain berbuat baik, sedangkan dirinya berbuat sebaliknya. Dari segi psikologis dan metodologis metode ini

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan ibu Muji Rahayu, S. Pd tanggal, 9 Agustus 2018 pukul 15.45

sangat menarik anak, sebab praktik dan perangsang banyak indra anak, misalnya mata, telinga, dan minat atau perhatiannya.

#### 4) Metode Cerita

Melalui cerita dapat diselipkan nilai-nilai yang diharapkan akan dianut, dihayati, dan diamalkan oleh anak-anak.

#### 5) Metode Hukuman

Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil. Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah wajib bertanggungjawab atas pemeliharaannya dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Pembiasaan baik di SMPIT Al-Islam Kudus dengan cara membiasakan akhlak-akhlak baik di sekolah. Misalnya saat bertemu dengan guru dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, ketika di masjid menunggu iqomah dibiasakan tidak ada yang berisik, tidak berkata kotor, saling menyapa ketika bertemu dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, melaksanakan piket dengan tepat waktu dan masih banyak akhlak yang dibiasakan di sekolah.

Dengan begitu tumbuhlah kemandirian, kedisiplinan, rasa empati, serta mampu membawa dirinya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang dapat mewarnai lingkungannya, maksudnya anak sudah mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.70-74

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Susilo, S.Pd.I, pada tanggal 13 Agustus 2018 pukul 15.06 WIB

Selanjutnya setelah anak memiliki aqidah yang lurus ia akan dengan sendirinya mengamalkan apa yang ia ketahui tanpa adanya paksaan karena ia sudah meresapi apa yang diucapkan (*syahadat*). Cerminan aqidaah yang lurus adalah ibadah yang benar dan cerminan ibadah yang benar adalah akhlak yang baik jadi ketiga unsur tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

### **Kondisi Akhlak Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Mentoring**

Ada beberapa metode yang dimajukan Ibn Maskawaih dalam mencapai akhlakyang baik:

1. Adanya kemauan yang sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai keutamaan jiwa. Pada tahap ini manusia diharapkan mampu menahan keinginan nafsunya sehingga ia akan memperoleh keutamaannya.
2. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini seorang tidak hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain.
3. Intropeksi atau mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau aib pribadi secara sungguh-sungguh. Ibnu Maskawaih mengutip pendapat Galen dari bukunya yang berjudul, *ta'arruf al-mar'uyub nafsih* dan pendapat Al-Kindi. Setidaknya ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka mawas diri:
  - a. Berteman dengan orang yang tulus
  - b. Mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenangnya
  - c. Bercermin pada prilaku orang lain.

4. Metode oposisi. Ada dua langkah yang harus dilakukan:
  - a. Mengetahui jenis penyakit dan sebabnya
  - b. Mengobati atau menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawanya<sup>29</sup>

Jadi inti dari mentoring ini adalah memberikan kepaahaman serta menumbuhkan kesadaran siswa dalam berbuat. Siswa diberikan materi-materi keagamaan agar mereka lebih memahami keislamannya dan dengan kepaahaman tersebut siswa mampu bersikap sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Nabi. Karena akhlak adalah cerminan dari Aqidah yang lurus serta ibadah yang benar.

Terkait dengan akhlak siswa yang telah mengikuti mentoring kurang lebih dua tahun, menurut pengamatan penulis dan dari wawancara dari narasumber ada perubahan dari sikap yang ditampilkan siswa terlihat dari buku mutaba'ah yang terisi, sikap ketika bertemu guru, sikap ketika di masjid dan sikapnya saat bergaul dengan teman.

### 3. Kedala atau Hambatan yang Dialami Selama Pelaksanaan Mentoring

Sesungguhnya belajar merupakan masalah yang sangat urgent sepanjang masa karena dengan belajarlh manusia akan maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan maupun teknologi, manusia mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dalam Islam keutamaan menuntut ilmu seperti hadits:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ( رواه الطبراني )

Artinya

*Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, mak ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat*

<sup>29</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih, Belukar, Yogyakarta, 2004,hlm.135-138

maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu (HR. Thabrani).<sup>30</sup>

Kewajiban menuntut ilmu ini ditegaskan dalam hadits nabi, yaitu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ ( رواه ابن عبد البر )

Artinya :

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat”(HR. Ibnu Abdil Bari)<sup>31</sup>

Hadist diatas menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan sehingga semua manusia wajib menuntutnya. Dari uraian diatas maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai mentoring dalam tujuan yang besar di dalam pembelajaran adalah tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Mentoring merupakan suatu kegiatan pendidikan Islamiyah yang merupakan pembinaan berupa pemberian nasehat-nasehat atau materi-materi keislaman dengan metode atau game. Mentoring memberikan pembinaan serta bimbingan kepada siswa dengan materi-materi yang berasalkan dari al-qur'an dan sunnah sehingga terwujud peserta didik yang berakhlakul karimah.

Dalam mencapai tujuan mentoring dibutuhkan seorang pementor yang profesional agar materi yang disampaikan dapat dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu ada beberapa faktor yang menghambat proses pelaksanaan mentoring antara lain :

- Waktu yang terbatas, mentoring di sekolah hanya dilaksanakan satu jam
- Pola pikir orang tua yang masih sangat awam dengan islam
- Mengantuk
- Kondisi hati siswa yang kurang mendukung

<sup>30</sup>

<http://www.stikesmuhbojonegoro.ac.id/index.php/main/article/read/18/hukum-menuntut-ilmu-dan-mengajarkannya>, diakses pada tanggal 27 September 2018 pukul 10.55 WIB

<sup>31</sup>

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/727/678>, , diakses pada tanggal 27 September 2018 pukul 10.55 WIB